

Resensi Buku

AJAKLAH ANAK-ANAK BERMAIN, AGAR MENJADI PINTAR

Oleh:

Margono dan Eka Swasta Budayati

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Buku : 100 PERMAINAN (Yang Mengasah)

KECERDASAN KINESTETIK

Penulis : Muhammad Muhyi Faruq

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tebal : 213 halaman (+ i-viii)

Cetakan I : 2007

ISBN : (10)979-759-764-4

Judul resensi yang tertulis, terkesan bombastis, mengada-ada. Masak hanya dengan mengajak bermain-main, anak-anak menjadi pintar. Bahkan, bagi pihak yang tidak setuju akan mengatakan sepertinya “sangat iklan”, yang sangat beraroma promotif. Untuk menjadikan anak pintar, semua orang mengetahui, harus belajar dengan rajin. Tetapi tidak cukup banyak orang yang mengetahui, bahwa meningkatkan kemampuan tubuh bergerak dengan baik itu juga dapat mempengaruhi seorang anak menjadi pintar.

Sebelum mengulas lebih jauh tentang isi buku ini, perlu disampaikan, bahwa buku ini sederhana, sangat sederhana, sehingga sangat mudah dibaca, dipelajari dan dipahami. Kesederhanaannya, ditambah lagi dengan adanya ilustrasi yang gede-gede, sangat jelas, menyolok, kualitas gambar lumayan baik, serta yang paling penting komunikatif. Buku ini akan menjadi sangat bermanfaat apabila setelah dibaca, dipahami, lalu dipraktekkan dengan penuh kegembiraan kepada putera-puteri kita. Penuh kegembiraan, harus menjadi perhatian, harus dicetak tebal, untuk melakukan berbagai bentuk latihan yang disajikan. Buku ini (menurut saya tentu saja) merupakan bacaan “wajib” bagi yang memiliki perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan putera-puteri, buah hatinya.

Pada bagian sampul belakang buku ini penulis menegaskan bahwa: “Tubuh manusia itu cerdas”. Dilanjutkan dengan rangkaian kalimat: Kelincahan jemari tangan pelukis Affandi, juga gerak tarian Bagong Kosoediharjo sangat menawan hati. Demikian juga kelincahan jemari pianis, keterampilan tangan ahli bedah, pekerja laboratorium, keterampilan pesepakbola timbukan decak kagum. Kecerdasan kinestetik dalam diri mereka adalah hasil pertumbuhan melalui latihan atau kebiasaan. Apa yang dikehendaki akal budi kreatif untuk bergerak mampu direnspon oleh tubuh secara spontan dalam hitungan sepersekian detik dengan segala kelenturan, keterukuran, ketepatan serta kreativitas yang mengagumkan. Tubuh manusia demikian cerdas melebihi robot atau binatang, karena dalam tubuh manusia bersemayam akal budi kreatif. Siapa pun yang memiliki kecerdasan kinestetik yang berkembang senantiasa memperoleh kesehatan, atau kebugaran tubuh lebih daripada orang biasa, juga membuahkan keceriaan hati dan kesegaran otak lebih daripada orang biasa.

Promosinya ditegaskan dengan alinea berikutnya, yaitu “Inilah 100 Permainan yang mengasah Kecerdasan Kinestetik”. Tubuh yang bergerak cerdas mendinamisasi kinerja akal

budi. Kekokohan daya ingat, *long term memories* putera-puteri Anda adalah kesatuan tidak terpisahkan dengan kecerdasan kinestetik.

Di bagian kata pengantar penulis menegaskan dengan contoh-contoh, banyak orang sukses karena memiliki kecerdasan kinestetik yang jauh melebihi orang kebanyakan. Bisa kita cari di masa sekarang, seperti para olahragawan dari berbagai cabang olahraga, musisi dengan berbagai aliran musiknya, para penari dengan berbagai *style*-nya.

Sekilas Isi Buku

Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai (a) pengertian kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*, (b) bagaimana mengenal kecerdasan majemuk; (c) mengenal kecerdasan kinestetik, (c) berbagai aktivitas mengembangkan kecerdasan kinestetik. Dilanjutkan dengan pembahasan utama yang dibagi dalam tiga bagian utama. Bagian A, Mengembangkan Gerak Lokomosi, terdiri atas: berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, bergulir. Bagian B, Mengembangkan Gerak Nonlokomosi, terdiri atas: mendorong, menarik, mengayun, meliuk. Bagian C, Mengembangkan Gerak Manipulasi, terdiri atas: memukul, menendang, menangkap, menghentikan, melempar, mengubah arah.

Pembagian penjelasan pada bagian A, B, dan C dalam buku ini, sesuai dengan kategori gerak menurut pendapat Gallahue, yaitu: (-) Stabilitas atau gerak nonlokomotor, yang artinya sama dengan *stationer*, (-) Lokomotor atau daya gerak, yang artinya ada proyeksi terhadap *external space*, (-) Manipulasi atau pelimpahan kekuatan terhadap benda. Walaupun, penulis buku ini tidak mencantumkan dengan tegas bahwa model penjelasan pada bagian ini mengacu kategori gerak menurut pendapat Gallahue.

Mengutip pendapat Howard Gardner, penulis buku ini menjelaskan secara singkat delapan macam kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan: *linguistic-verbal*, *logical-mathematical*, *visual-spasial*, *musical-rhythmic*, *bodily-kinesthetic*, *interpersonal*, *intrapersonal*, *naturalist*. Delapan kecerdasan yang ada pada diri setiap orang ini akan berkembang sesuai dengan kapasitas dan latihan yang dilakukan. Jenis kecerdasan (tertentu) yang dilatih, tentu saja akan dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Sedangkan jenis kecerdasan (tertentu) yang tidak dilatih, atau bahkan cenderung dibiarkan-ditandatangani, tentu saja tidak akan berkembang sebagaimana layaknya. Dengan penjelasan yang demikian sederhana, tentunya sangat mudah pula untuk dipahami.

Bagaimana mungkin akan pintar matematika, apabila tidak pernah belajar memecahkan soal-soal matematika? Bagaimana akan pintar menulis, kalau tidak pernah belajar memegang alat tulis dan belajar menulis? Bagaimana akan pandai membuat tulisan ilmiah, apabila senantiasa dibuatkan orang lain? Bagaimana mungkin akan bisa mengetik dengan komputer, kalau melihat komputer sudah alergi? Bagaimana mungkin akan terampil bermain bulutangkis, apabila tidak diperkenalkan cara memegang raket dan cara memukul *shuttle cock*? Bagaimana mungkin akan terampil naik sepeda, kalau selalu dilarang untuk mencoba menaiki sepeda? Bagaimana mungkin akan mampu berenang dengan baik, apabila selalu dilarang masuk kolam renang? Dan seterusnya. Dan seterusnya.

Berkaitan dengan cara penyajian, buku ini penyajiannya dengan format penjelasan tulisan yang konsisten, yaitu dengan urutan: (1) Aktivitas Gerak dan (2) Standar Ketertiban dan Keselamatan. Pembaca dibuat mudah dengan model sajian yang demikian. Kalimat penjelasan yang singkat-sederhana, tidak bertele-tele, dan, gambar pendukung dengan ukuran besar sungguh mempermudah pembaca untuk memahami maksud penulis buku. Bahkan, putera-puteri kita

sangat baik bila dilibatkan untuk melihat dan mencoba memahami gambar serta melakukan gerakan-gerakan yang dimaksud.

Pada bagian penutup, penulis mengingatkan bahwa mengembangkan kecerdasan kinestetik berarti mengembangkan kemampuan gerak secara teratur dan optimal. Dan, secara langsung maupun tidak langsung, pengembangan kemampuan kinestetik akan membantu anak secara fisiologis dan psikologis (*biopsychology*). Untuk memperjelas, penulis mengutip pendapat Jonathan Kuntaraf (1983), bahwa dengan melakukan aktivitas gerak atau secara spesifik melakukan olahraga, anak akan dapat mempertajam kekuatan mental dan menambah kapasitas dalam berpikirnya, menambah tenaga listrik pada otak dan sel saraf yang kemudian akan memberikan keseimbangan lebih baik antara susunan saraf tidak sadar, susunan saraf sadar serta membantu otak untuk berfungsi dengan lebih baik dalam berpikir.

Sekedar Urun Rembug

Secara umum, buku ini baik dan seperti yang telah disinggung di depan, perlu dibaca semua orang tua yang memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan putera-puterinya. Hanya, ada beberapa saran sekedar urun rembug untuk lebih baiknya buku ini, seandainya akan diterbitkan edisi revisi.

Yang pertama, kiranya perlu diberikan tambahan penjelasan tentang alasan secara ilmiah, mengapa masing-masing gerakan atau latihan itu harus dilakukan seperti itu. Plus, apa manfaat atau kegunaan gerakan secara spesifik. Apabila ditambahkan tentang manfaat secara spesifik, maka orang tua dapat melatih secara khusus latihan-latihan tertentu tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Gambar atau ilustrasi, walaupun sudah bagus, perlu lebih teliti lagi

untuk memberikan tambahan arah gerakan dengan melengkapi tanda panah (sebagian gambar sudah ada).

Di samping itu perlu ditambahkan juga penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gerak, yaitu: (1) faktor unjuk kerja fisik, antara lain: *strength, speed, coordination, balancing, power, accuracy*; (2) faktor struktural, antara lain berat badan, tinggi badan, tipe tubuh; (3) faktor psikologis, antara lain perasaan sedih, marah, tertekan. Mengapa tambahan ini dirasa perlu, karena orang tua wajib memahami, bahwa putera-puteri mereka tidak akan mampu melakukan aktivitas dengan maksimal kalau faktor-faktor yang tersebut tidak sepenuhnya mendukung.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini dengan gembira. Selamat melatih putera-puteri buah hati dengan bahagia.

Yogyakarta, April 2010